

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Penyelenggaraan sistem pendidikan nasional diatur dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu UU No 20 Tahun 2003. Pendidikan merupakan upaya yang sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik aktif mengembangkan potensi mereka, termasuk kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara (Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003).

Pendidikan yang diselenggarakan secara sadar dan terencana bertujuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran di mana peserta didik dapat aktif mengembangkan potensi diri mereka. Dengan pendidikan ini, sumber daya manusia dapat berkembang menuju arah yang lebih baik. Berbagai upaya dilakukan pemerintah dalam mengatasi masalah pendidikan. Misalnya, perubahan kurikulum maupun sistem pendidikan dengan tujuan menciptakan pendidikan yang berkualitas untuk generasi penerus bangsa dengan menyesuaikan perkembangan zaman (Putri, 2019).

Kurikulum Merdeka merupakan evolusi dari Kurikulum 2013, yang diinisiasi oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nadiem Makarim. Konsep utama dalam Kurikulum Merdeka adalah "belajar mandiri", di mana

peserta didik diberikan kebebasan untuk mengembangkan pengetahuan mereka melalui pendidikan formal maupun non-formal. Kurikulum ini bertujuan untuk memberikan lebih banyak ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi minat mereka sendiri dan mengembangkan kreativitas serta kemampuan yang relevan dengan kebutuhan masa depan. Siswa dan guru diminta untuk kreatif dalam proses pembelajaran di Kurikulum Merdeka ini (Wardani, 2023).

Dalam Kurikulum Merdeka Belajar, struktur kurikulum untuk setiap jenjang pendidikan dibagi ke dalam beberapa fase. Pada jenjang SMP, strukturnya dikelompokkan ke dalam fase D untuk kelas VII, VIII, dan IX. Kurikulum ini mencakup dua jenis kegiatan pembelajaran utama: pembelajaran intrakurikuler, yang melibatkan pembelajaran tatap muka yang terjadwal berdasarkan muatan pelajaran yang terstruktur dan wajib diikuti oleh semua siswa dalam kelas (Hamzah & Astuti, 2024).

SMP Negeri 170 Jakarta khususnya di kelas VIII telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, termasuk mata pelajaran Seni Budaya dengan fokus pada seni tari. Pembelajaran seni tari di sekolah ini tidak hanya bertujuan untuk melatih keterampilan menari, tetapi juga untuk membentuk pribadi siswa agar lebih aktif, kreatif, dan peka terhadap kesenian melalui pengalaman dalam berolah seni (Lestari et al., 2020).

Menurut (Murdiyanto et al., 2022) Kurikulum Merdeka juga bertujuan untuk mendorong siswa dalam mengembangkan kemampuan kritis, kreatif, dan inovatif dalam memecahkan masalah serta menciptakan karya-karya yang orisinal dan inovatif. Hal ini bertujuan untuk memperkuat kemampuan kreativitas siswa secara

keseluruhan. Dalam pembelajaran seni tari di sekolah khususnya pada Fase D, dibutuhkan beberapa elemen yang berkaitan diantaranya berpikir dan bekerja artistik, mengalami, menciptakan, merefleksikan, dan berdampak.

Kegiatan mencipta tari pada dasarnya melibatkan kemampuan untuk menghasilkan komposisi, produk, atau ide-ide baru. Mencipta tari memerlukan kemampuan kreatif yang terkait dengan bakat dan minat individu. Siswa yang memiliki bakat cenderung lebih kreatif dan mampu menghasilkan karya dengan lebih mudah, sementara mereka yang tidak memiliki bakat khusus mungkin menghadapi kesulitan dalam proses mencipta karya tari kreasi (Saputri et al., 2020).

Kata kreasi berasal dari kata “*create*” yang artinya menciptakan atau membuat sesuatu yang baru. Tari kreasi merujuk pada tarian yang koreografinya dapat berasal dari tari tradisional yang sudah ada atau berkembang dari pola-pola tari yang telah ada sebelumnya. Tarian ini dapat terbentuk melalui pengaruh gaya tari dari daerah atau negara lain, serta hasil dari kreativitas penciptanya (Djuanda & Agustiani, 2022). Menurut Andriani, (2020) tari kreasi adalah jenis tarian yang tidak terikat pada pola tradisional atau aturan yang sudah mapan. Jenis tarian ini lebih merupakan ekspresi diri yang memungkinkan kreativitas bebas, meskipun tetap memiliki aturan atau konsep secara konseptual.

Menurut (Saputri et al., 2020) berbeda dengan kegiatan apresiasi yang dapat dilakukan dengan lebih mudah, kegiatan mencipta atau menciptakan serta menyajikan tarian seringkali dihadapi oleh beberapa hambatan. Ini termasuk ketidakbiasaan dalam menciptakan atau menciptakan tarian, kebingungan tentang

mulai dari mana saat menciptakan tarian, rasa malu untuk bergerak, kurangnya pemahaman tentang teknik menciptakan tarian, serta kurangnya keyakinan dan kepercayaan diri.

Keyakinan seseorang dalam penguasaan situasi disebut dengan efikasi diri (*self-efficacy*). Sejalan dengan penelitian yang berjudul “*Efikasi diri dan kreativitas menciptakan inovasi guru*” (Khayati & Sarjana, 2015) membuktikan bahwa efikasi diri yang tinggi dapat berdampak positif terhadap kreativitas seorang guru. Ini berarti bahwa keyakinan dan kepercayaan individu terhadap kemampuannya untuk mengontrol hasil dari usahanya dapat meningkatkan kreativitasnya secara signifikan. (Novariandhini & Latifah, 2012).

Pajares dalam (Wulanningtyas & Ate, 2020) menyatakan siswa dengan efikasi diri tinggi percaya bahwa tugas adalah tantangan yang dapat mereka hadapi, bukan ancaman. Mereka cenderung untuk mengurangi gangguan, menggunakan strategi yang efektif, mencari mitra belajar, tetap gigih dalam menghadapi kesulitan, dan dapat mengatasi kegagalan. Di sisi lain, siswa dengan efikasi diri rendah cenderung percaya bahwa mereka tidak mampu menyelesaikan tugas bahkan sebelum tugas tersebut diberikan.

Seseorang yang memiliki tingkat efikasi diri tinggi, berdasarkan pendapat tersebut jika untuk mencipta tari, besar kemungkinan memiliki tingkat percaya diri yang tinggi dalam ekspresi kreatif mereka. Hal ini disebabkan oleh kekuatan dan kegunaan pemikiran, yang memungkinkan seseorang mencapai tujuannya dengan terorganisir dengan baik. Keyakinan siswa akan kemampuan mereka untuk menciptakan gerakan baru atau menyusun koreografi yang inovatif dapat

memberi mereka keberanian untuk mengeksplorasi ide-ide baru dan berani bereksperimen. Sebaliknya, bagi siswa yang tidak memiliki keyakinan terhadap kemampuannya akan berpengaruh terhadap Aktualisasi dirinya. Siswa sering kali menunjukkan kurangnya tanggung jawab dan keraguan dalam mengambil keputusan. Seseorang ketika memiliki keyakinan atas kemampuannya, maka mereka akan merasa telah mencapai Aktualisasi diri dalam kreativitas tari. Seseorang akan cenderung merasa puas dengan pencapaian mereka dan merasa bahwa mereka telah mengungkapkan potensi kreatif mereka secara optimal.

Aktualisasi diri adalah kebutuhan alami bagi manusia untuk bertindak dan mengungkapkan kemampuan terbaiknya (Boree dalam (Ningsih & Suniasih, 2020)). Aktualisasi diri adalah dorongan seseorang untuk mencapai potensi maksimalnya dengan cara mengungkapkan kemampuan atau potensi yang dimiliki secara optimal (Alviana & Wardo, 2018). Ketercapaian kebutuhan akan aktualisasi diri dapat dikenali melalui tingkat rasa percaya diri dan kemampuan seseorang untuk menerima dirinya secara utuh. Sebelum mencapai tahap ini, siswa perlu diberikan penguatan dan hukuman sebagai respons terhadap perilaku mereka, baik melalui kata-kata maupun tindakan, untuk mendorong perilaku yang diinginkan dan menghindari perilaku yang tidak diinginkan. Hal ini bertujuan agar siswa termotivasi untuk menunjukkan kemampuan mereka secara maksimal (Ningsih & Suniasih, 2020).

Aktualisasi diri merupakan proses di mana seseorang mengakui keberadaannya secara penuh, atau dengan kata lain, memastikan bahwa keberadaannya diakui. Sebelum siswa mencapai tahap aktualisasi diri, penting

bagi mereka untuk mengenali potensi yang dimiliki agar proses ini berjalan dengan terarah. Aktualisasi diri menjadi penting bagi siswa karena merupakan bentuk dari pengembangan potensi mereka dalam aktivitas yang mereka lakukan. Melalui proses ini, kreativitas siswa dapat terwujud dengan jelas. Kreativitas ini muncul ketika seseorang dapat menerima kritik dan masukan dari orang lain atas kesalahan yang dilakukan, menjadikannya pembelajaran berharga (Aprillina et al., 2014).

Berdasarkan hasil observasi kepada siswa kelas VIII, ditemukan bahwa kemampuan mencipta tari di SMP Negeri 170 Jakarta yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka masih berada pada tingkat yang belum optimal. Siswa cenderung mengulang-ulang gerakan dan tidak berani mencoba gerakan baru. Minimnya pengetahuan tentang tekni dasar tari yang beragam menghambat eksplorasi gerakan yang lebih kreatif. Dalam kegiatan mencipta tari, siswa terlihat tidak percaya diri dan tidak yakin akan kemampuan atau potensi yang dimilikinya saat diminta mengimprovisasi gerakan. Siswa kesulitan dalam menyusun gerakan menjadi sebuah komposisi tari yang utuh dan memiliki alur yang jelas, sehingga terhambatnya proses mencipta tari.

Berlandaskan kondisi di atas, maka ingin diketahui hubungan antara efikasi diri dan aktualisasi diri dengan kemampuan mencipta tari siswa kelas VIII dalam elemen fase D Kurikulum Merdeka mata pelajaran Seni Tari di SMP Negeri 170 Jakarta.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah efikasi diri siswa kelas VIII di SMP Negeri 170 Jakarta?
2. Bagaimanakah aktualisasi diri siswa kelas VIII di SMP Negeri 170 Jakarta?
3. Bagaimanakah kemampuan mencipta tari siswa kelas VIII di SMP Negeri 170 Jakarta?
4. Apakah efikasi diri dan aktualisasi diri siswa kelas VIII di SMP Negeri 170 Jakarta saling berhubungan?
5. Mengapa efikasi diri dan aktualisasi diri dapat mempengaruhi kemampuan mencipta tari siswa kelas VIII SMP Negeri 170 Jakarta?

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, permasalahan yang ada pada penelitian ini dibatasi pada ada atau tidaknya hubungan efikasi diri dan aktualisasi diri dengan kemampuan mencipta dalam elemen Fase D Kurikulum Merdeka kelas VIII di SMP Negeri 170 Jakarta tahun ajaran 2023/2024.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara efikasi diri dengan kemampuan mencipta tari dalam elemen fase D Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 170 Jakarta?
2. Apakah terdapat hubungan antara aktualisasi diri dengan kemampuan mencipta tari dalam elemen fase D Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 170 Jakarta?
3. Apakah terdapat hubungan antara efikasi diri dan aktualisasi diri di SMP Negeri 170 Jakarta?
4. Apakah terdapat hubungan antara efikasi diri dan aktualisasi diri dengan kemampuan mencipta tari dalam elemen fase D Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 170 Jakarta?

#### **E. Kegunaan Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Memberikan manfaat pengembangan ilmu dan memperluas wawasan akademik khususnya dalam rumpun seni tari terkait pentingnya efikasi dan aktualisasi diri dengan kemampuan mencipta tari dalam elemen fase D Kurikulum Merdeka.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Pendidik

Memberikan informasi pada guru mengenai pentingnya efikasi diri dan aktualisasi diri dengan kemampuan mencipta tari dalam elemen Fase D Kurikulum Merdeka.

###### b. Bagi Peneliti

Sebagai alat untuk mengembangkan wawasan dan pemahaman bagaimana hubungan efikasi dan aktualisasi diri dengan Kemampuan Mencipta Tari dalam elemen Fase D Kurikulum Merdeka.

c. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini digunakan untuk peningkatan kualitas pembelajaran tari di SMP Negeri 170 Jakarta bahwa praktik kurikulum pembelajaran tari di sekolah tidak cukup berorientasi untuk materi, tetapi perlu dukungan fasilitas untuk pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk efikasi dan potensi aktualisasai diri.

